

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN PENGUATAN TRADISI KEILMUAN PESANTREN DI PONDOK PESANTREN AS’ADIYAH SENGKANG

Muhammad Yunus Muin¹

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: muhammadyunus.muin@yahoo.com

DOI: [10.24252/saa.v6i2.7128](https://doi.org/10.24252/saa.v6i2.7128)

Abstrak

Paradigma pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan di Pondok Pesantren As’adiyah adalah pembelajaran sebagai rekonstruksi pengalaman, pembelajaran sebagai perkembangan kognitif dan pembelajaran sebagai konstruksi sosio-kultural yang mengarahkan pembelajaran dalam setting social dan perkembangan kultural. Model pengajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren As’adiyah adalah model memproses informasi, model interaksi sosial, model personal yang bertumpuh pada pengembangan individu santri. Paradigma dan model tersebut diaplikasikan dalam tradisi keilmuan pesantren sebagai pusat kajian bahasa Arab dan kitab kuning melalui Mangaji Tudang, Madrasah, Ma’had Aly, Pengajian Pesantren Mahasiswa, Nahdatul Qurra wal Huffadz, dan Pendidikan Diniyah Formal Ulya.

Kata kunci : Pembelajaran; Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki tradisi keilmuan tersendiri yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang bisa dijadikan sebagai sarana informasi, komunikasi timbal balik secara kultural dengan masyarakat. Karena watak utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki tradisi keilmuan tersendiri, namun tradisi keilmuan ini mengalami perkembangan dari masa ke masa dan menampilkan manifestasi yang berubah-ubah dari waktu ke waktu.¹

Tradisi bisa digambarkan sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Semua yang ditransmisikan itu bisa berupa objek fisik ataupun suatu konstruksi budaya, tanpa dipersoalkan berapa lamanya maupun cara diwariskannya, secara lisan ataukah tertulis. Dunia pesantren adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa.² Dengan demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang menitikberatkan pada pendalaman ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi Addin*). Pesantren dalam perkembangannya dapat dibedakan menjadi lima tipologi,³ keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat

¹Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Cet. I: Jakarta: Desantara Utama, 2007), h.121-122.

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. III; Jakarta: Kalimah, 2001), h. 107.

³Keberadaan pesantren pada akhir abad XX masehi dapat dibedakan menjadi lima tipologi. *Pola pertama*, terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pondok pesantren ini masih sangat sederhana, di mana kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. *Pola kedua*, terdiri dari masjid, rumah

mempunyai makna sangat strategis apalagi jika pesantren memiliki lembaga pendidikan tinggi sebagaimana pondok pesantren As’adiyah ini. Lembaga pesantren yang berakar pada masyarakat, merupakan kekuatan tersendiri dalam membangkitkan semangat dan gairah masyarakat untuk meraih kemajuan menuju ke arah kehidupan yang makin sejahtera.

Muncul dan berkembangnya pendidikan Islam termasuk pesantren di Sulawesi Selatan terlepas dari wacana keagamaan di Haramain dan Nusantara abad 20. Pandangan ini cukup dapat menjelaskan keberadaan orang Bugis-Wajo di Mekkah abad 19 yang kemudian melahirkan sosok “arsitek pesantren” abad 20 di Sulawesi Selatan, meminjam istilah Abdurrahman Mas’ud, yakni Al-Allamah Syekh Muhammad As’ad yang lebih populer disebut *Anregurutta Sade*.⁴

Pembelajaran bahasa Arab mengalami tradisi kepesantrenan yang unik yang dimulai dengan menggunakan literatur-literatur dari sumber yang asli yaitu kitab kuning yang merupakan suatu hal yang wajib dalam pembelajaran, seiring dengan berkembangnya zaman dan perkembangan teknologi berimbas juga dalam pembelajaran bahasa Arab masa sekarang, kitab kuning bukan lagi satu-satunya literatur, pembelajaran bahasa Arab sedikit demi sedikit tergeser, perubahan kurikulum merupakan suatu keharusan, hal tersebut berdampak dari pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dibahas mengenai paradigma pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren As’adiyah, model pengajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren As’adiyah, serta penguatan tradisi keilmuan pesantren di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang. Adapun permasalahan dalam penelitian ini ditekankan pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang tentang bentuk paradigma pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang, model pengajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang serta penguatan tradisi keilmuan pesantren di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial dan pendekatan pendidikan multikultural. Tujuan penelitian adalah mengetahui bentuk paradigma pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang, mengidentifikasi model pengajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang dan merevitalisasi penguatan tradisi keilmuan pesantren dalam rekonstruksi pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan di pondok pesantren

kyai, dan pondok menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. *Pola ketiga*, terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok dengan pembelajaran sistem wetonan dan sorogan, pondok pesantren tipe ketiga ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah yang memberikan pelajaran umum dan berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah. *Pola keempat*, pondok pesantren tipe keempat ini selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ketiga juga memiliki lahan pertanian dan lainnya juga menyelenggarakan kursus-kursus dan sebagainya. *Pola kelima*, pondok pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut pondok pesantren modern, jenis pesantren ini adalah pesantren yang memiliki komponen pesantren klasik yang dilengkapi dengan sekolah formal mulai tingkat SD sampai Universitas. Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 24-25. Sistem Wetonan adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, materi dan kitabnya. Sedangkan sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyai untuk diajari kitab tertentu. Pengajian sorogan bisanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat jadi kyai. Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren-Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat,t.th), h.31.

⁴Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan 1928 – 2005* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Dep. Agama RI, 2008), h. 89-90.

As’adiyah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan kegunaan penelitian adalah sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian ke arah pengembangan konsep pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren As’adiyah sesuai dengan karakter pembelajaran bahasa Arab pada umumnya. Pondok Pesantren As’adiyah tetap eksis dalam mengembangkan pendidikan Islam khususnya pembelajaran bahasa Arab dan tradisi keilmuan lainnya, Pondok Pesantren As’adiyah tetap konsisten dalam memajukan pendidikan Islam dan bahasa Arab. Paradigma pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di Pondok Pesantren As’adiyah sebagai berikut:

1. Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren As’adiyah

a. Pembelajaran sebagai rekonstruksi pengalaman

Pembelajaran melibatkan kemampuan pembelajar untuk membentuk hubungan-hubungan di antara berbagai gagasan, makna, dan peristiwa. Pembelajaran secara eksperimental didasarkan pada dan pada hakikatnya merupakan proses membangun relasi antara lingkungannya (*pengalaman*) dan pikiran serta tindakannya (*refleksi*). Secara sederhana dapat dikatakan pembelajaran dihasilkan melalui refleksi terhadap terhadap pengalaman, semua pengetahuan, pemikiran, dan pembelajaran dapat muncul melalui pengalaman.⁵

Rekonstruksi pengalaman terbukti dalam menunjang proses pembelajaran di Pondok Pesantren As’adiyah, Pembelajaran bahasa Arab di Pesantren As’adiyah sangat menekankan pada kemampuan para guru dalam memproses pelajaran, konstruksi pengalaman membuat santri dan guru dapat berinteraksi langsung sehingga capaian dari tujuan pembelajaran mudah dicapai, karena di pesantren As’adiyah menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Pesantren As’adiyah sendiri, kurikulum digunakan terpadu dan saling melengkapi sehingga dibutuhkan proses pembelajaran berdasarkan rekonstruksi pengalaman yang sesuai dengan sosio kultural santri bersangkutan.

Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren As’adiyah mulai berdirinya menggunakan metode yang selalu dipakai oleh *Anregurutta*, hal itu adalah salah satu bentuk rekonstruksi pengalaman yang sudah mengakar sejak berdirinya Pondok Pesantren As’adiyah, metode pembelajaran bahasa Arab yang selalu dipakai oleh *Anregurutta* adalah metode *tarjamah*, *hiwar* dan hafalan. Pembelajaran bahasa Arab sangat ditekankan pada kemampuan berbahasa dan penguasaan kitab kuning. Yang menjadikan pembelajaran bahasa Arab istimewa karena pembelajaran tersebut terintegrasi pada pembelajaran yang lain seperti fikih, hadis, tafsir, balagah, arudhi dan lain sebagainya, karena hal tersebut kemampuan dasar bahasa Arab sangatlah penting.

Pembelajaran sebagai rekonstruksi pengalaman tidak bertumpu pada guru saja, konstruksi pengalaman juga bisa dipraktekkan pada kemampuan santri dalam mengungkapkan pengalaman yang pernah dialaminya yang berkaitan dengan teks atau

⁵Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. (Cet.VI; Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015). h.37-39.

materi yang diajarkan. Pembelajaran bahasa Arab identik dengan metode yang digunakan untuk memotivasi santri agar dapat mengungkapkan pengalaman- pengalaman yang pernah dialaminya berkaitan dengan teks yang akan diajarkan dan untuk mengajak keterlibatan santri dalam melihat pengalaman mereka sejak awal memasuki proses pembelajaran di Pondok Pesantren.

b. Pembelajaran sebagai perkembangan kognitif

Pembelajaran ini berfokus pada bagaimana perkembangan bahasa berpengaruh terhadap proses berpikir. Teorinya menekankan pada kedewasaan pada perkembangan kognitif berdasarkan tahapan usia. Prinsip dasar dalam teorinya adalah bahwa anak-anak mengkonstruksi pemahaman sendiri. Pengetahuan bukanlah salinan dari realitas. Untuk itulah, pembelajaran merupakan sebuah proses yang dialami seorang anak, melalui asimilasi dan akomodasi, mengembangkan struktur pengetahuannya agar bernilai guna.⁶

Pembelajaran ini disebabkan kemampuan individual santri yang berbeda sehingga hasil yang didapatkan juga berbeda walaupun diajarkan pada guru yang sama. Perkembangan kognitif ditandai dengan banyaknya santri yang mempunyai kemampuan intelektual dan kecerdasan yang tinggi seperti dalam menghafal pelajaran hal ini didasarkan dari antusiasme santri yang cenderung mempunyai hafalan yang kuat dalam menerima pelajaran, menghafal adalah salah satu metode yang dianggap mampu untuk membantu proses pembelajaran bahasa Arab. Metode ini sangat ampuh dalam memahami bahasa Arab karena kaedah-kaedah dalam bahasa Arab mudah dipraktekkan dengan menghafalnya, bahkan ada santri yang bisa menghafal satu kitab.

Selanjutnya pembelajaran bahasa Arab menggunakan metode Nashiyyah yang menitikberatkan pada penguasaan nash dari kitab yang dipelajari oleh karena itu dibutuhkan suatu pemahaman yang mendalam dalam mempelajari suatu pembahasan sehingga apa yang menjadi maksud nash tersebut sama seperti apa yang dipahami dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren As’adiyah semuanya mendukung perkembangan kognitif para santri, bahkan metode lain banyak lagi dipakai untuk menunjang proses pembelajaran sehingga membutuhkan pemilahan metode mana yang tepat untuk dilaksanakan pada proses pembelajaran. Berikutnya melakukan proses pembelajaran menggunakan metode *Karamah*, metode *Hiwar*, dan metode *Insyaiyah*, metode tersebut dilakukan oleh *Anregurutta* dalam pembelajaran bahasa Arab dan hal itulah yang harus diikuti oleh para muridnya dalam penguasaan kitab kuning sehingga apa yang dihasilkan dalam proses pembelajaran juga berimplikasi langsung kepada sikap dan kepribadian santri, mengolah proses pembelajaran menjadi satu kesatuan dengan karakter santri.

Kemampuan berbahasa dan penguasaan kitab kuning merupakan hal yang mutlak dalam pembelajaran tersebut karena keduanya saling mendukung. Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren As’adiyah sangat ditekankan pada kemampuan berbahasa santri dan penguasaan kitab kuning, keduanya saling bersinergi untuk menunjang proses pembelajaran bahasa Arab.

⁶Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Pragmatis*, h. 42-43.

Perkembangan kognitif santri sangat dipengaruhi oleh prosedur teknik dan instrumen yang diterapkan para guru dalam mengolah proses pembelajaran. Kemampuan keilmuan guru yang memadai sangat mempengaruhi kemampuan santri dalam menerima pelajaran, hal ini bertujuan untuk menjadikan santri sebagai insan yang paripurna yang dapat menerima pelajaran dari pendidik yang profesional, karenanya kemampuan individu pendidik sangat menentukan perkembangan kognitif santri yang heterogen.

Pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif santri sangat membantu guru dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran bahasa Arab yang diinginkan karena dengan perkembangan kognitif tersebut semua strategi pembelajaran dapat diterapkan.

c. Pembelajaran sebagai konstruksi sosio kultural

Paradigma teoretis ini didasarkan pada pembelajaran sebagai konstruksi pengetahuan di antara individu dan masyarakat. Sebagai bagian dari kehidupan sosial, kebanyakan proses belajar kita terjadi dalam *setting* sosial, dalam kelompok-kelompok atau muncul sebagai hasil dari interaksi dengan orang lain.⁷

Paradigma pembelajaran dalam setiap satuan pendidikan terkait erat pada standar kompetensi lulusan dan standar isi. Standar kompetensi lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Sosio kultural sangat kental dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren As’adiyah, lingkungan sebagai salah satu aspek pendukung dalam pembelajaran sangat membantu santri dalam memahami dan mendalami pembelajaran bahasa Arab dan penguasaan kitab kuning.

Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren As’adiyah sangat kental dengan suasana sosio kultural karena kurikulum pesantren menekankan pada kemampuan santri untuk menguasai bahasa Arab dan memahami kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning di Pesantren As’adiyah sangat kental dengan sosio kultural kedaerahan dengan menggunakan bahasa daerah bugis sebagai salah satu pengantar dalam memahami isi dan makna dari kitab kuning tersebut. Dengan menggunakan bahasa bugis santri lebih mudah memahami kaedah-kaedah bahasa Arab dalam kajian kitab kuning.

Pondok Pesantren As’adiyah dalam menjaga sosio kulturalnya dapat dilihat dari tradisi kitab kuning yang bertahan sampai sekarang, kitab kuning yang dipelajari di Pondok Pesantren As’adiyah sama dengan kitab kuning yang dipelajari pada awal Madrasah Arabiyah Islamiyah, Kitab *Mangaji Tudang* yang digunakan tetap seperti pada masa *Anregurutta* Sade dari pesan yang tersirat dari pesan *Anregurutta* “*aga pura nataro Gurutta ya tonaro*” (kitab apa yang sudah digunakan *Anregurutta* Sade itu pun yang dipakai sampai sekarang).

Pembelajaran bahasa Arab menggunakan paradigma konstruksi sosio kultural sesuai dengan kondisi sosial santri dan kondisi kulturalnya. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa pengantar pembelajaran disamping menggunakan bahasa Indonesia juga

⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Pragmatis*, h. 45-46

menggunakan bahasa bugis sebagai bahasa pelengkap untuk memahami pembelajaran bahasa arab yang dilakukan para guru dalam metode pengajarannya.

2. Model Pengajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren As’adiyah

a. Model memproses informasi

Model yang termasuk kategori ini di antaranya model berpikir induktif, model pencapaian konsep, model penelitian ilmiah. Model berpikir induktif didasarkan pada asumsi awal bahwa setiap manusia, termasuk siswa, merupakan konseptor alamiah. Mereka selalu berusaha melakukan konseptualisasi setiap saat, membandingkan dan membedakan objek, kejadian, dan emosi.⁸

Model memproses informasi adalah model yang sangat menekankan santri untuk mendapatkan ilmu dan menambah wawasan, keberadaan model ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren As’adiyah. Model memproses informasi yang dimaksud adalah penuturan secara lisan oleh *Anregurutta* kepada santrinya. Model ini merupakan model yang paling banyak digunakan oleh beliau. Pada umumnya pelajaran dijelaskan dalam bentuk ceramah. Pada waktu beliau menjelaskan suatu pelajaran santri dilarang mencatat atau memecahkan perhatiannya kepada hal-hal yang lain. Maksud beliau ini adalah agar para santri memperhatikan dengan baik apa yang diterangkan sehingga dapat kekal dalam ingatan. Di samping itu beliau tidak mau mengikat santrinya dengan apa yang dikatakannya tapi harus memahami pelajaran tersebut. Karena kalau mereka telah mengerti pelajaran yang telah diterangkan itu mereka bebas membuat redaksi sendiri. Tetapi apabila mereka hanya mencatat apa yang diterangkan itu besar kemungkinan pengertiannya hanya akan terpaku pada apa yang telah dicatatnya. Jadi bentuk memproses informasi sangat ditekankan karena informasi oleh *Anregurutta* harus diperhatikan dengan cermat lalu dimanifestasikan dalam bentuk perolehan informasi secara benar dan akurat.

Santri sebagai penerima informasi melalui proses pengajaran dapat dilihat dari ketekunan santri dalam menerima pelajaran, santri sangat antusias dalam menerima pelajaran, teknik yang dipakai *Anregurutta* Sade dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu santri diajak untuk mendengarkan arahan dan materi pelajaran secara sempurna tanpa mencatat, nanti setelah informasi-informasi tersebut dipahami baru dicatat sesuai dengan pemahaman santri selanjutnya dilakukan proses diskusi.

Proses informasi dalam pembelajaran bahasa Arab terkait langsung dengan penggunaan kitab kuning yang didalamnya dituntut penguasaan bahasa Arab sebelum mengkaji kitab kuning, pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren As’adiyah mendominasi pada setiap pembelajaran karena kitab sumber yang dijadikan rujukan utama menggunakan kitab berbahasa Arab atau kitab kuning sehingga otomatis ilmu dasar bahasa Arab harus dikuasai untuk memudahkan kita memahami kitab sumber atau rujukan tersebut.

b. Model interaksi sosial

Model dalam kategori ini menekankan relasi individu dengan masyarakat dan orang lain. Sasaran utamanya adalah untuk membantu siswa belajar bekerja sama, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, baik yang sifatnya akademik maupun sosial.

⁸Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Pragmatis*, h. 76

tujuan-tujuan utamanya adalah membantu siswa bekerja sama untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Mengembangkan skill hubungan masyarakat. Dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai personal dan sosial.⁹

Model interaksi sosial sangat kental pada proses pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren As’adiyah, model ini merupakan suatu cara yang baik untuk merangsang murid-murid berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan pikiran dalam suatu masalah secara bersama-sama. Model interaksi sosial merupakan model yang digunakan oleh *Anregurutta* H. Muhammad As’ad untuk menambah pengalaman kepada para santrinya. Beliau menganjurkan kepada santri-santrinya agar senantiasa mendiskusikan materi-materi pelajaran yang baik yang akan dipelajari maupun yang telah dipelajari.

Interaksi sosial dianjurkan bagi kelas-kelas tinggi seperti yang telah duduk ditingkat Aliyah yang dilaksanakan setiap selesai shalat Isya. Dalam pelaksanaan diskusi tersebut ditetapkan satu mata pelajaran yang akan didiskusikan dan kadang kala beliau sendiri yang bertindak sebagai moderator. Mata pelajaran yang banyak didiskusikan mata pelajaran Nahwu, Sharaf yang tujuan utama *Anregurutta* H. Muhammad As’ad dengan diskusi ini yaitu beliau ingin mengetahui kemampuan santri-santrinya mempergunakan buku-buku literatur, juga beliau menginginkan agar para santrinya itu mempunyai wawasan luas terhadap suatu masalah sehingga mampu mengemukakan pendapatnya sendiri. Pada kesempatan seperti itu pula beliau melatih santri-santrinya berani mengemukakan pendapat yang merupakan hasil analisisnya sendiri. Dengan jalan ini para santri itu cepat sekali mendalami ilmu pengetahuannya. Proses interaksi sosial sangat berpengaruh dalam menguji ketajaman berpikir santri dalam menganalisa proses interaksi dari para santri dan guru.

Interaksi sosial dikembangkan dalam mencari potensi santri. Dalam model pengajaran sekarang sangat ditopang oleh metode yang dipakai oleh para guru di Pondok Pesantren As’adiyah disamping mempertahankan metode lama juga menggunakan metode lain yang dapat menunjang proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren As’adiyah mempergunakan berbagai metode, baik metode lama maupun metode baru. Metode lama yang dimaksudkan adalah metode qawaid dan tarjamah, sementara metode baru adalah metode mubasyarah. Sehingga proses pengajaran berjalan sesuai harapan.

Keberadaan interaksi sosial dalam suatu pembelajaran mutlak dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi bagi santri, interaksi tersebut menjadi salah satu standar mengetahui kompetensi santri.

c. Model personal

Model yang termasuk dalam kategori model ini umumnya berkaitan dengan individu dan pengembangan diri sendiri. Model-model ini menekankan pada pengembangan individu untuk menjadi pribadi yang utuh, percaya diri, dan kompeten. Model-model ini juga berusaha membantu siswa dalam memahami dirinya sendiri dan tujuan-tujuannya, mengembangkan cara-cara mengajar diri sendiri. Ada banyak model pengajaran personal

⁹Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Pragmatis*, h. 109.

yang dikembangkan oleh para konselor, terapis, dan individu-individu lain yang tertarik dalam mensimulasikan kreativitas dan ekspresi diri individu.¹⁰

Model personal ini dimaksudkan memberikan tugas kepada anak-anak untuk dikerjakan di rumah ataupun di sekolah, dan langkah berikutnya anak-anak mempertanggungjawabkannya kepada guru apa yang telah mereka pelajari misalnya dengan tanya jawab, diskusi, atau tes-tes tertulis. Metode pemberian tugas ini pada umumnya dipergunakan oleh *Anregurutta* H. Muhammad As’ad terhadap tingkatan Aliyah yaitu pada saat selesainya suatu pelajaran diterangkan beliau langsung menunjuk salah seorang di antara mereka maju ke depan untuk menerangkan kembali apa yang telah dipelajari itu yang lainnya ditugaskan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada yang santri yang ditunjuk untuk mempresentasekannya.

Model ini adakalanya beliau menunjuk santrinya itu mengajar pada kelas lebih rendah secara bergilir. Sehubungan dengan ini beliau senantiasa mengadakan latihan-latihan mengajar sebagaimana yang telah ditunjuk mengajar itu terlebih dahulu ditugaskan mempraktikkan di depan teman sekelasnya yang diawasi oleh beliau. Latihan dan praktik mengajar yang dilakukan dalam model personal tersebut sama besar manfaatnya karena model tersebut melahirkan kader-kader guru yang cakap dan terampil serta langsung dimanfaatkan tenaga-tenaga mereka pada Madrasah Arabiyah Islamiyah.

Model personal juga dipahami sebagai model yang memberikan keleluasaan santri untuk memperoleh pengetahuan dari gurunya sehingga tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.¹¹ Santri berhak menentukan dengan siapa guru yang membimbingnya dan tidak mengganggu waktu belajar di Madrasah dan *Mangaji Tudang* sehingga model ini merupakan model yang banyak diminati karena hanya kesepakatan guru dan murid dalam melaksanakan pembelajaran.

Model personal dalam pembelajaran berarti membelajarkan santri dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan santri. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana santri telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana santri telah melakukan proses belajar. Dengan demikian guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar santri mau dan mampu belajar. Inilah makna proses pembelajaran berpusat kepada santri (*student oriented*). Santri tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru melainkan santri ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, materi apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan guru, akan tetapi memperhatikan setiap perbedaan santri.

¹⁰Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paragmatis*, h. 125

¹¹Model personal sangat sesuai menggunakan kurikulum humanistik menekankan pengembangan kepribadian siswa secara utuh dan seimbang, antara perkembangan segi intelektual, afektif, dan psikomotor. Kurikulum ini menekankan pengembangan model potensi dan kemampuan dengan memperhatikan minat dan kebutuhan siswa/mahasiswa. Pembelajarannya terpusat pada siswa, *student centered* atau *student based teaching*, siswa menjadi subjek dan pusat kegiatan. Pengembangan segi-segi sosial moral, dan afektif mendapat perhatian utama dalam model kurikulum ini, di samping segi intelektual.

Proses pengajaran melalui model personal ini terus dilakukan oleh para santri guna untuk mengembangkan fasilitas keilmuannya. Hal ini berlanjut sampai sekarang dimana para santri mencari sendiri kapan *Anregurutta* mempunyai waktu luang untuk mengajar santri melalui model personal ini. Keberadaan *Anregurutta* sebagai sosok yang diteladani membuat santri berkeinginan untuk belajar dan menggali lebih dalam pengetahuan yang dimiliki oleh *Anregurutta*, kami bermohon untuk diterima nyantri dengan menggunakan metode personal, walaupun kami tahu bahwa waktu dari *Anregurutta* sangat padat tapi karena permintaan santrinya tetap ada waktu luang untuk kami, sehingga model personal ini kami anggap sangat membantu untuk mengetahui lebih banyak dari pembelajaran tersebut.

Kemampuan santri sangat dipengaruhi sejauhmana seorang santri dapat mengembangkan kapasitas keilmuannya dalam mematuhi instruksi guru dalam pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana yang diprogramkan oleh Pondok Pesantren As’adiyah melalui konsep bank mufradat hal inilah yang mendasari kemampuan personal santri dalam menghafal mufradat. Model personal termasuk strategi metakognitif dimana santri berusaha menguasai materi pelajaran dengan memikirkan cara dia sendiri belajar, dimana santri sendiri kemudian membuat rencana untuk pembelajaran, meminta tugas-tugas pembelajaran yang ia lakukan dan mengevaluasi sendiri tentang sejauh mana ia telah mengalami kemajuan dalam pembelajaran.

3. Penguatan Tradisi Keilmuan Pesantren di Pondok Pesantren As’adiyah

Dalam konteks pesantren, bahwa tradisi itu adalah segala hal yang berkembang dan terwariskan secara terus menerus dalam kehidupan pesantren. Dalam tradisi pesantren, yang paling mendapatkan tempat yang besar adalah tradisi keagamaan, yang berintikan bagaimana pola-pola pewarisan pengetahuan Islam yang dilakukan dengan pola pesantren.

Seorang santri, menurut tradisi pesantren, pengetahuannya diukur oleh jumlah buku-buku yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia telah berguru, atau santri berkelana berguru dari pesantren ke pesantren yang lain, mencari guru yang paling terkenal dalam berbagai-bagai cabang pengetahuan Islam. Dengan demikian pengembaraan merupakan ciri utama kehidupan pengetahuan di pesantren dan menyumbangkan adanya kesatuan (*homogenitas*) sistem pendidikan pesantren, dan merupakan stimulasi bagi kegiatan dan kemajuan ilmu.¹²

Keberadaan pesantren yang eksis hingga saat ini jelas karena adanya kepercayaan masyarakat sebagai tempat *tafaqquh fi addin* (belajar ilmu agama) serta tempat persemaian ahlak dan nilai-nilai luhur sebagaimana diajarkan Islam. bahkan, dalam perkembangannya pesantren tidak hanya sebagai tempat belajar ilmu-ilmu agama saja, tetapi saat ini pesantren mampu mengkombinasikan dengan perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan sebagai sebuah tuntutan zaman, kepercayaan yang begitu kuat itulah yang menjadikan pesantren tetap eksis hingga saat ini. Selain itu, adanya norma-norma yang dipegang kuat oleh oleh pesantren, yang dalam beberapa hal mempunyai karakteristik yang berbeda dengan lembaga-lembanga

¹²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: LP3ES, 2012), h. 23-25.

lain, juga semakin meneguhkan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang mampu bertahan ditengah gelombang perubahan.¹³

Pesantren secara kelembagaan diakui oleh masyarakat sebagai wadah yang melahirkan kepemimpinan agama. Kepemimpinan tersebut selain karena memiliki otoritas keilmuan juga diyakini bahwa kiyai sebagai pemimpin spiritual keagamaan dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah keseharian dibarengi dengan rasa ta'dzim dan karisma. Kepercayaan dan harapan masyarakat tersebut menuntut pesantren untuk menjaga kesinambungan kepemimpinan spiritual dan moral agama dengan mempersiapkan calon-calon ulama dan dai/ muballig yang mumpuni melalui sistem pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat.¹⁴ Pesantren diharapkan dapat berperan menciptakan dukungan sosial bagi pembangunan yang sedang berjalan. Sebuah dukungan yang dinamis, spontan, dan langgeng. Akses pesantren untuk memenuhi keperluan tersebut semakin besar. Tidak bisa kita pungkiri bahwa pesantren adalah sebuah lembaga sistem pendidikan-pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat. Jika harapan-harapan dan penilaian-penilaian dari luar tersebut cukup serius, berarti beban tanggung jawab yang diletakkan di atas pundak para pendukung pesantren akan menjadi semakin berat.¹⁵

Penguatan tradisi keilmuan pesantren seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren As'adiyah memerlukan komitmen oleh para pengasuh. Ini bertujuan untuk menjaga sustainability lembaga ke depan. Persaingan pasar yang semakin kompetitif bisa saja menjadi batu sandungan bagi perkembangan dan pengembangan pesantren di masa datang. Dengan komitmen yang tinggi terhadap penyebaran ilmu-ilmu Islam sebagai dasar utama pengembangan kelembagaan, Pondok Pesantren As'adiyah akan tetap mendapat ruang dikalangan publik. Namun hal tersebut juga harus diimbangi oleh bentuk-bentuk kontribusi nyata pesantren terhadap pemenuhan kebutuhan pengetahuan keislaman umat.

Tantangan pesantren yang semakin kompleks membuat pondok pesantren As'adiyah terus melakukan pembenahan baik dari segi manajemen kelembagaan maupun dari segi penguatan tradisi keilmuan pesantren oleh karena itu, dalam penelitian ini tradisi keilmuan pesantren ditekankan pada proses pembelajaran Bahasa Arab melalui *Mangaji tudang*, Madrasah, Ma'had Aly, Pengajian Pesantren Mahasiswa, *Nahdhatul Qurra wal Huffadz* dan Pendidikan Diniyah Formal Ulya.

a. Mangaji tudang

Sejarah As'adiyah adalah sejarah para ulama dalam memperbaiki umat dan bangsa. Gerakan ini dimulai ketika *Anregurutta* Puang Aji Sade membuka pengajian kitab dalam bentuk *halaqah* di rumahnya dan kemudian di Masjid. Pesantren yang dibangun di tanah Wajo itu bukan hanya ditekankan pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan. Tapi juga memiliki fungsi kemasyarakatan yang lebih luas. As'adiyah ditujukan untuk melakukan transformasi kultural secara total ditengah masyarakat Bugis waktu itu.

¹³Achmad Maulani, *Pesantren dan Islam Indonesia Kajian Atas Pembaharuan dan Peran Sosial Transformatif*, dalam *Pesantren dan Peradaban Islam*, (Cet. I; Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian RI, 2010), h. 265-266.

¹⁴Nunu Ahmad An-Nahidh, dkk. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 160

¹⁵Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren-Sebuah Potret Perjalanan*, h.93-94.

Sistem pengajaran dalam pesantren tradisional yang menghadapi santri itu satu persatu sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya dirubah oleh *Anregurutta* H. Muhammad As’ad dengan sistem *halaqah* yakni para santri duduk mengelilingi tempat duduk seorang guru untuk menerima pelajaran secara bersama-sama. Mereka hanya mempelajari satu pelajaran dalam waktu itu sehingga dengan demikian mereka dapat menerima pelajaran beberapa materi dalam satu hari satu malam. Sebagaimana yang dilaksanakan oleh beliau pada waktu shalat ashar materi pelajaran yang diajarkan ialah saraf dan sesudah magrib yang diajarkan adalah fiqhi dan seterusnya.

Tahap pengajian kitab ini para santri diberi pelajaran ilmu-ilmu agama seperti ilmu saraf, ilmu nahwu, ilmu fiqhi, ilmu tafsir dan lain sebagainya. Tetapi yang diutamakan adalah ilmu alat yakni saraf dan nahwu karena kedua ilmu itulah yang merupakan alat untuk mendalami ilmu-ilmu lainnya yang pada umumnya menggunakan bahasa Arab terhadap teks bukunya. Sistem pengajaran pengajian kitab ini yaitu guru membaca teks yang akan dibicarakan lalu diterjemahkan secara letterlik kata demi kata kemudian diterangkan maksudnya. Kepada santri diwajibkan menghafal materi pelajaran yang penting seperti ilmu saraf dan ilmu nahwu.¹⁶

Lokasi *mangaji tudang* yang dilaksanakan Pondok Pesantren As’adiyah mengikuti jenjang pendidikan klasikal yang ada di madrasah, *mangaji tudang* untuk mahasiswa Ma’had Aly’ As’adiyah dilaksanakan di Masjid Raya Ummul Qura’ Sengkang, untuk santri Madrasah Aliyah Putera Sengkang dan santri Madrasah diniyah Formal Ulya Putera dilaksanakan di Mesjid K. H. Muh. As’ad Macanang kampus III, sedangkan santri Madrasah Aliyah Puteri As’adiyah dan santri Madrasah Diniyah Formal Ulya Puteri dilaksanakan di Mesjid Khadijatul Kubra Lapongkoda kampus II, sedangkan untuk santri Madrasah Tsanawiyah As’adiyah Putera di laksanakan di Mesjid al Ikhlash Lapongkoda kampus II, santri Madrasah Tsanawiyah As’adiyah Puteri melaksanakan pengajian halaqah di Mesjid Jami’ Sengkang kampus I, terakhir santri Ma’had Aly As’adiyah Program S1 Mesjid al Munir kampus IV.

Mangaji tudang tersebut diatas berimplikasi langsung terhadap penguasaan kitab kuning santri. Sistem pengajaran dalam tradisi keilmuan pesantren pada Pondok Pesantren As’adiyah sebagaimana pondok pesantren pada umumnya yang menggunakan sistem *mangaji tudang*, dimana *gurutta* duduk di depan santri membacakan kitab yang dipelajari. Santri As’adiyah duduk di muka *Anregurutta* bersaf-saf atau membentuk setengah lingkaran. Santri menyimak kitab yang berbahasa Arab yang di baca *Anregurutta* dan membetulkan tanda baca/ *harakat* pada kitab tersebut, kemudian *gurutta* menerangkan isi kitab dengan menggunakan bahasa Bugis atau kadang kala menggunakan bahasa Indonesia. Para santri menyimak kitab yang dibaca *Anregurutta* dan memberikan tanda baca kemudian menulis artinya ke dalam bahasa bugis dengan tulisan aksara lontara di atas tulisan Arab dalam kitab tersebut. Bentuk halaqah ini dilaksanakan di mesjid yang lebih dikenal di As’adiyah dengan istilah *mangaji tudang*. Suatu hal yang merupakan tradisi dalam proses belajar mengajar ini adalah *Anregurutta* terlebih dahulu mengungkapkan pujian kepada Allah dan salawat kepada nabi Muhammad SAW. Kemudian membacakan hadis Nabi yang kesemuanya dalam bahasa Arab sebagai pendahuluan dalam memberikan pelajaran. Kemudian pembelajaran ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh

¹⁶Muhammad Hatta Walinga, *Warisan Intelektual Sang Maha Guru: KH. Muhammad As’ad “Anregurutta Syekh Al-Allamah H. Muhammad As’ad”* (Cet.I; Solo: Zadhaniva, 2017), h. 87

Anregurutta menggunakan bahasa daerah Bugis sebagai pengantar dalam menguraikan pelajaran, sehingga seluruh santri harus mengerti dan menguasai bahasa tersebut, walaupun mereka berasal dari suku lain.

b. Madrasah

Pondok Pesantren As’adiyah pada masa berdirinya murni melaksanakan kurikulum pesantren, kurikulum dan mata pelajaran pada periode kepemimpinan *Anregurutta* H. Muhammad As’ad adalah tafsir, hadis, tauhid, fikhi, akhlak, tasawuf, dan bahasa Arab.

Kurikulum Madrasah As’adiyah menggunakan kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum pesantren. Keberadaan kurikulum pesantren untuk menambah wawasan santri dan visi pesantren. Pondok Pesantren As’adiyah yang mengelola berbagai jenis tingkatan madrasah mulai dari Raudhatul Athfal sampai Madrasah Aliyah tentu membutuhkan kurikulum tersendiri untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Keberadaan kurikulum pesantren sebagai pelengkap dan penjabaran dari kurikulum Kementerian Agama.

Kurikulum pesantren sebagian besar dilakukan pada pengajian halaqah pesantren selebihnya pada pendidikan formal. Kurikulum tersebut berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan pada pengajian halaqah sebanyak enam mata pelajaran yaitu Tafsir, Hadis, Tauhid, Fikhi, Akhlak dan Tasawuf. Keenam mata pelajaran ini sangat penting untuk memahami agama Islam, yang dijadikan sebagai mata pelajaran pokok pada *mangaji tudang* sejak pesantren ini didirikan.

Karakteristik pembelajaran bahasa Arab di Madrasah diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dalam memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut. Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab di madrasah As’adiyah diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis yang mencakup empat kecakapan berbahasa yaitu *istima’*, *kalam*, *qirāah* dan *kitābah*. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam, selanjutnya mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.¹⁷

Kegiatan penunjang dalam pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan di Madrasah As’adiyah adalah Perkampungan bahasa Arab, Bank Mufradat, bimbingan bahasa Arab, bimbingan Sharaf, halaqah Arabiyah Mumtaz.

¹⁷Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014* tentang *Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2014) h. 44

c. Ma’had Aly

Kiprah Pondok Pesantren As’adiyah yang telah melalui beberapa rezim menempatkannya sebagai pesantren yang tetap konsisten dengan penyebarluasan nilai-nilai ke Islam dan ke Indonesia, sebagai pesantren tertua di Sulawesi Selatan, manis pahitnya perjuangan telah dirasakan. Berbagai prestasi telah tertoreh dalam sejarah perjalanannya. Cita-cita luhur yang telah diikrarkan oleh para pendiri untuk menjadikan As’adiyah sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas prima dan terkemuka dijawab dengan pengabdian dan pelayanan yang paripurna. Ini dapat dilihat dari konsistensi lembaga meneruskan program-program unggulan seperti pengkaderan ulama dengan tetap eksisnya Ma’had Aly’ As’adiyah sebagai lembaga pendidikan tinggi pengkaderan ulama yang keberadaannya di akui oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 17 Tahun 2015 tentang penetapan Ma’had Aly As’adiyah menjadi Ma’had Aly S1 yang formal setara dengan perguruan tinggi Islam lainnya dan legalitas ijazahnya mendapat pengakuan dari pemerintah, dengan program study *Tafsir wa Ushūl Tafsir*.

Ma’had Aly As’adiyah Sengkang mempunyai visi menjadi Ma’had Aly yang unggul dalam penyelenggaraan Pendidikan berbasis Al-Qur’an, peduli terhadap al akhlak al-karimah. Menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan berkontribusi dalam pelaksanaan dakwah. Visi tersebut dijabarkan pada misi Ma’had Aly As’adiyah Sengkang yaitu: Pertama, mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang tafsir melalui proses kegiatan akademik. Kedua, mengembangkan ilmu pengetahuan melalui riset dan pengkajian ilmu pengetahuan yang bercirikan Al-Qur’an. Ketiga, menyiapkan generasi Qur’ani yang berguna bagi masyarakat serta dapat memecahkan masalah kehidupan masyarakat.

Tujuan Ma’had Aly As’adiyah yaitu pertama, menghasilkan lulusan yang inovatif, memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Kedua, menghasilkan karya berbasis Al-Qur’an dengan menjunjung tinggi nilai – nilai al-Akhlak al-Karimah. Ketiga, mewujudkan Ma’had Aly sebagai pusat kajian keilmuan berbasis Al-Qur’an, kearifan lokal, budaya nasional dan tuntunan global.

Kurikulum dan kitab teks Ma’had Aly harus mampu mendorong mahasantri untuk memahami dan menghayati kitab kuning secara mendalam, kurikulum Ma’had Aly dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing Ma’had Aly dengan berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan.

Sistem Pengajaran dalam tradisi keilmuan dilakukan secara rutin dan terstruktur setiap pagi hari dan malam berupa bentuk kursus sebagai penguatan keilmuan khususnya Nahwu dan Sharaf, kecuali hari Jumat. Peningkatan kualitas mahasantri dan lulusan Ma’had Aly As’adiyah diadakan berbagai kegiatan di antaranya mengadakan kerjasama dengan cabang-cabang As’adiyah khususnya yang sudah berbentuk pesantren untuk menjadi Mahasantri di Ma’had Aly As’adiyah Sengkang, nantinya setelah tamat kembali mengabdikan ke pesantrennya masing-masing. Mengadakan perkampungan al-Qur’an dengan tujuan agar para Mahasantri dapat pasih membaca al-Qur’an dan juga dalam perkampungan tersebut dilatih menulis ayat-ayat al-Qur’an dan telah membuat mushaf al-Qur’an tulisan Mahasantri Ma’had Aly As’adiyah.

Tradisi keilmuan selanjutnya adalah mengadakan perkampungan bahasa Arab, bertujuan meningkatkan pemahaman tata bahasa Arab dan kelancaran bermuhadasah dengan bahasa Arab, selanjutnya menerapkan pengantar bahasa Arab pada saat perkuliahan berlangsung meskipun belum sepenuhnya.

d. Pengajian pesantren mahasiswa

Pengajian mahasiswa yang dimaksud disini adalah pengajian yang diperuntukkan oleh Mahasiswa Institut Agama Islam As’adiyah berdasarkan rencana induk pengembangan Institut Agama Islam As’adiyah. Pesantren mahasiswa ini bertujuan untuk mengasah dan mengembangkan minat mahasiswa dalam pengembangan keilmuan pesantren dan bahasa Arab. Pesantren mahasiswa dilaksanakan karena tidak semuanya mahasiswa tersebut berlatar belakang pendidikan pesantren dan madrasah.

Pengajian mahasiswa tersebut diatas juga diintegrasikan dengan pengajian pesantren. Mata kuliah yang terintegrasi dengan pengajian pesantren adalah mata kuliah Ushul Fiqh, Akhlak Tasawuf, Ulumul Hadis, Bahasa Arab, Tafsir, Ilmu Tasawuf, Masailul Fiqhiyah, Fiqh dan Keas’adiyah.

Pengajian pesantren mahasiswa bertujuan untuk menambah wawasan keislaman para mahasiswa dan mendorong mahasiswa untuk mengaplikasikan kajian kepesantrenan tersebut di masyarakat.

e. Nahdatul Qurra wal Huffadz

Tradisi keilmuan dalam *Nahdatul Qurra wal Huffadz* As’adiyah sangat ditekankan pada pemantapan pengelolaan tahfidzul Qur’an yang dikelola menggunakan metode tradisional yang seperti dilakukan oleh *Anregurutta* terdahulu. Pengelolaan tahfidzul Qur’an dilaksanakan pada siang hari dan malam hari dengan mengacu kepada jam wajib yang telah diatur.

Tradisi keilmuan berikutnya adalah melaksanakan ujian tahfidzul Qur’an pada setiap santri hafidz dan hafidzah wajib di uji ketika pindah juz yang terkait dengan kelancaran hafalannya, fashahnya, tajwidnya, surahnya, juznya serta halamannya dan juga setiap tahunnya diadakan evaluasi dalam bentuk ujian atau tes hafalan.

Lokasi penghafalan Al-Qur’an pada Pondok Pesantren As’adiyah tersebar pada tiga lokasi berbeda yaitu Masjid Jami Sengkang, Masjid Pattiro Sompe Sengkang dan Ummil Hasanah As’adiyah Lompo.

Majelis Qurra wal Huffadz terus berbenah dan terus melakukan tradisi keilmuan untuk pengembangan santri As’adiyah yang tersebar pada lembaga huffadz As’adiyah dan membentuk lembaga huffadz lainnya.

f. Pendidikan Diniyah Formal Ulya

Pendidikan Diniyah Formal Ulya merupakan pendidikan yang sederajat dan memiliki kewenangan yang sama dengan madrasah Aliyah/ sekolah menengah atas/ sekolah menengah kejuruan. Pendidikan Diniyah Formal As’adiyah pada tahun pelajaran 2015/2016 mendapatkan izin operasional dari Kementerian Agama Republik Indonesia, ditandai

dengan adanya Surat Keputusan Pendirian Nomor 2920 Tahun 2015, ditanda tangani oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI tertanggal 20 Mei 2015.

Kurikulum dan kitab teks satuan Pendidikan Diniyah Formal Ulya As’adiyah dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi upaya mengembangkan kapasitas peserta didik menjadi manusia muslim Indonesia yang berkualitas yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Sistem Pengajaran dalam tradisi keilmuan terlihat pada proses pembelajaran pada Pendidikan Diniyah Formal Ulya yang dilaksanakan dengan memperhatikan aspek ketercapaian kompetensi, sumber dan sarana belajar, konteks/ lingkungan, dan psikologi peserta didik. Pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu peserta didik berkomunikasi dengan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari dan memahami sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam.

Pembelajaran bahasa Arab pada Pendidikan Diniyah Formal Ulya secara umum bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi linguistik, kompetensi komunikatif dan kompetensi budaya, yang dibutuhkan untuk mampu berkomunikasi aktif dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, baik interpretatif, presentasional, dan interpersonal.

Tradisi keilmuan dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab yang dilaksanakan di Pendidikan Diniyah Formal Ulya As’adiyah adalah perkampungan bahasa Arab, perkampungan Alfiyyah, Debat bahasa Arab dan terciptanya lingkungan bahasa.

Pembelajaran bahasa Arab dan penguatan tradisi keilmuan pesantren mutlak dilakukan dalam rangka mewujudkan sebuah kondisi ideal dimana para santri memiliki sensitivitas akademik yang religius dan mampu bersaing dengan para kompetitor yang terus melakukan pembenahan baik kelembagaan maupun individu. Keterbatasan fasilitas dapat ditutupi oleh kebijakan strategis, yang berorientasi pada kemajuan kelembagaan yang bersifat komprehensif. Tradisi keilmuan tersebut bertujuan untuk mewujudkan pencapaian visi dan misi kelembagaan. namun demikian, pilihan kebijakan apapun tentu akan dihadapkan pada konsekuensi finansial maupun sosial yang tinggi. Inilah yang harus di pecahkan bersama demi kejayaan dan kiprah Pondok Pesantren As’adiyah di masa datang.

KESIMPULAN

Dengan memperhatikan beberapa hasil temuan dari penelitian diatas, dan dengan memperhatikan karakter khas pesantren, ada beberapa hal yang bisa di rekomendasikan dalam mengambil kebijakan terkait dengan penguatan pembelajaran bahasa Arab dalam tradisi keilmuan pesantren yaitu perlunya ada forum-forum pertemuan di kalangan santri secara lokal dan regional. Forum santri tersebut merupakan bagian dari partisipasi santri dalam pengembangan kualitas pembelajaran bahasa Arab sehingga diharapkan dalam forum tersebut akan terjadi transformasi ide, sharing gagasan dan pengalaman di antara para santri sehingga pembelajaran Bahasa Arab yang berkualitas dapat terlaksana. Spesifikasi keilmuan

harus dipertegas, artinya pesantren harus kembali pada misi awal yakni sebagai pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan Islam seperti fiqih, ushul fiqih, tauhid, tafsir, hadits dan lain-lain dengan melakukan adaptasi terhadap modernisasi yang sejalan dengan keilmuan Islam. Dengan demikian, ciri khas pesantren sebagai pusat untuk mengkaji ilmu-ilmu agama tidak luntur seiring dengan perkembangan keilmuan yang semakin berkembang pesat. Perlunya sinergitas stakeholders untuk pengembangan kelembagaan. Selain spesifikasi keilmuan, sinergi di antara pengelola pesantren dan pihak lain harus terjalin dengan baik dan proporsional.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad Maulani. 2010. *Pesantren dan Islam Indonesia Kajian Atas Pembaharuan dan Peran Sosial Transformatif*, dalam *Pesantren dan Peradaban Islam*. Cet. I; Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian RI.
- An-Nahidh, Nunu Ahmad. dkk. 2010. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Cet. I; Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arief, Syamsuddin. 2008. *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan 1928 – 2005*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Dep. Agama RI.
- Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. III; Jakarta: Kalimah.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2012. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Cet. VIII; Jakarta: LP3ES.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Cet. VI; Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kementerian Agama RI. 2014. *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Nurcholis Madjid.[n.d]. *Bilik-Bilik Pesantren-Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Walinga, Muhammad Hatta. 2017. *Warisan Intelektual Sang Maha Guru: KH. Muhammad As’ad “Anregurutta Syekh Al-Allamah H. Muhammad As’ad”*. Cet. I; Solo: Zadhaniva.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Cet. I; Jakarta: Desantara Utama.